

**AKULTURASI MASYARAKAT KOTA MUNTOK
PULAU BANGKA TAHUN 1725-2016**

TESIS



Fitria Ayu Mulasari
NIM. 14155140029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**AKULTURASI MASYARAKAT KOTA MUNTOK
PULAU BANGKA TAHUN 1725-2016**

Fitria Ayu Mulasari
NIM. 14155140029

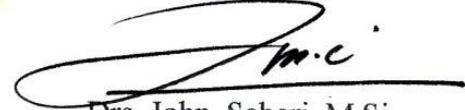
Tesis ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyetujui:

Ketua Program Studi

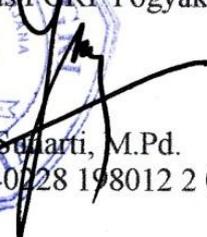
Pembimbing


Drs. John Sabari, M.Si.
NIS. 19510701 1989071001


Drs. John Sabari, M.Si.
NIS. 19510701 1989071001

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Universitas PGRI Yogyakarta


Dr. Sartiti, M.Pd.
NIP. 19540228 198012 2 002

ABSTRAK

FITRIA AYU MULASARI. *Akulturasimasyarakat Kota MuntokPulau Bangka Tahun 1725-2016*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana akulturasi yang terjadi di masyarakat Kota Muntok, Pulau Bangka antara tahun 1725 sampai 2016, yang meliputi: 1. Menjelaskan proses terjadinya akulturasi pada masyarakat Kota Muntok, Bangka Barat; 2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat tahun 1725-2016; 3. Menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat tahun 1725-2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu; pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melibatkan warga masyarakat. Keabsahan data ditentukan dengan cara; triangulasi, memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis interaktif data Miles dan Huberman, yang mencakup tiga proses yaitu; 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan 3. Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, proses akulturasi di Kota Muntok sudah terjadi sejak sekitar tahun 1725 dengan masuknya dan berkembangnya orang Melayu dari Siantan. Peradaban kota Muntok sangat terpengaruh dengan kebudayaan yang masuk, mulai dari orang-orang Melayu keturunan Siantan, migrasi ras tionghoa sebagai penambang timah, migrasi dari orang-orang keturunan Arab-Gujarat, serta kolonisasi bangsa Eropa. Faktor yang mempengaruhi proses akulturasi diantaranya: 1. Letak pulau Bangka yang strategis, 2. Kekayaan alam dan produksi yang khas yaitu timah dan lada. Kondisi masyarakat Muntok secara garis besar terdiri dari tiga suku, yaitu; Bangsa Indonesia asli (pribumi) dari ras Melayu, orang Tionghoa, serta orang Arab. Bentuk akulturasi dapat dilihat pada; kesenian, arsitektur, adat-istiadat, serta kuliner.

Kata kunci: Akulturasi Masyarakat, Kebudayaan, Kota Muntok

ABSTRACT

FITRIA AYU MULASARI. *Urban Acculturation of Muntok city, Bangka Island on 1725 until 2016*. Thesis. Yogyakarta: Graduate Programe, PGRI University of Yogyakarta, 2016.

This study was meant to explain urban acculturation of Muntok city, Bangka Island on 1725 until 2016, including: 1. To explains the process of acculturation in the Muntokcity , west Bangka 1725-2016; 2. To explains the factors causing of acculturation in Muntok city, west Bangka 1725-2016; 3. To describes forms of acculturation in Muntok city, west Bangka 1725-2016.

The qualitative research was used as the approach of this study. The data were collected through observation, interviews, and documentation involving residents. The validity of the data was obtained through; triangulation, for check the validity of the data utilizing something other than data for the purpose of checking or as a comparison. The data analysis using interactive data analysis techniques Miles and Huberman, which includes three processes, that is: 1. Data reduction, 2. Data presentation, and 3. Verification.

The results of the study revealed that the occurrence acculturation in the Muntok city society has happened since 1725 until now. Muntok urban civilization was very attached to this influence with culture coming from the peoples of Malaya descent of Siantan, the arrival of the Chinese migration as a tin miner race, migration of the Arab-Gujarat, and European colonization. Factors that affect the process of acculturation among, 1. Strategical location of Bangka island, 2. Natural resources and production of a typical, as Tin and *Muntok white pepper*. Muntok society conditions generally consist of three tribes, that is Indonesians nation native (indigenous) of the Malay race, the Chinese, and Arans. The forms of the acculturation can be seen in; the art, the art of architecture, customs, and culinary.

Key words: Urban Acculturation, Culture, Muntok city.

LEMBAR PENGESAHAN

AKULTURASI MASYARAKAT KOTA MUNTOK
PULAU BANGKA TAHUN 1725-2016

Fitria Ayu Mulasari
NIM. 14155140029

Bertahankan di depan Panitia Penguji Tesis.
Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta
Tanggal: 05 April 2016

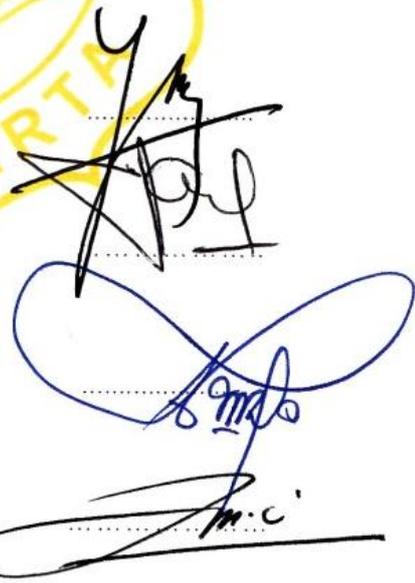
PANITIA PENGUJI

Dr. Sunarti, M.Pd.
(Ketua Penguji)

Dr. Salamah, M.Pd.
(Sekretaris Penguji)

Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd.
(Penguji Utama)

Drs. John. Sabari, M.Si
(Pembimbing/Penguji)



Yogyakarta, April 2016



Direktur Program Pascasarjana
Universitas PGRI Yogyakarta

Dr. Sunarti, M.Pd.
NIP. 19540228 198012 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitria Ayu Mulasari
No. Mahasiswa : 14155140029
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Program Pascasarjana
Lembaga Asal : Universitas PGRI Yogyakarta
Judul Tesis : Akulturasi Masyarakat Kota Muntok Pulau Bangka Tahun
1725-2016.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Magister/Doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi dalam bentuk apapun atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, April 2016

Yang membuat pernyataan,



Fitria Ayu M.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Janganlah gantungkan diri anda kepada orang lain, tetapi percayailah diri anda sendiri” (author)

“Pendidikan itu adalah perhiasan di waktu senang dan tempat berlindung di waktu susah.” (NN)

“Tiada mawar yang tak berduri, tiada jalan mudah menuju keberhasilan.” (NN)

“Apa yang kamu inginkan tak slalu kamu dapatkan, tapi Tuhan slalu member apa yang kamu butuhkan, kadang lebih dari yang kamu bayangkan dan karena Allah itu luar biasa.” (author)

“Have courage be kind”(Disney)

PERSEMBAHAN:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarjiman dan Mama Sri S. yang selalu menyayangi, serta mendoakan. Memberikan limpahan cinta dan kasih sayang, yang dengan sabar selalu menasehati, membimbingku, dan mendukungku selama ini..
2. Adikku tersayang, Arif J. yang selalu memberikan semangat.
3. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani selama 2 tahun dan memberikan motivasi kepada-ku.
4. Keluarga besar-ku yang selalu mendoakan dan mendukungku.
5. Almamater-ku UPY tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga tesis yang berjudul: “Akulturasi Masyarakat Kota Muntok Pulau Bangka Tahun 1725-2016” dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini, disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan S2 pada Program Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi semakin sempurnanya isi tesis. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Buchory MS. M.Pd., Rektor Universitas PGRI Yogyakarta atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongannya.
2. Ibu Dr. Sunarti, M.Pd., sebagai Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyusun tesis.
3. Bapak Drs. John. Sabari, M.Si., sebagai Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing atas seluruh bimbingan dan pengarahannya dan member dorongan sampai tesis ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Universitas PGRI Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
5. Seluruh staff administrasi pada Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, atas bantuan dalam bidang administrasi.

6. Yang saya cintai rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2014, yang telah memberikan dorongan moral hingga terselesainya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan khususnya dan semua pihak terutama yang terkait dengan mutu pendidikan.

Yogyakarta, April 2016

Fitria Ayu Mulasari
NIM. 14155140029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Akulturasi.....	10
1. Pengertian Akulturasi.....	10
2. Faktor-faktor Akulturasi.....	11
B. Kebudayaan.....	13
1. Pengertian Kebudayaan.....	13
2. Wujud dan Nilai Kebudayaan.....	22
3. Unsur-unsur Kebudayaan.....	26
C. Masyarakat	33
D. Pembahasan Hasil Penelitian yang Relevan	40
E. Kerangka Berpikir	44

	F. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian.....	45
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian.....	47
	B. Latar dan Waktu Penelitian.....	48
	C. Subjek Penelitian.....	48
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
	E. Teknik Kriteria Penentuan Keabsahan Data.....	56
	F. Teknik Analisis Data	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	63
	1. Batas Administrasi Wilayah.....	63
	2. Sejarah Muntok.....	63
	3. Kondisi Geografis.....	64
	4. Kependudukan.....	65
	5. Kondisi Ekonomi, Sosial-Budaya Masyarakat.....	65
	B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
	1. Proses Akulturasi Masyarakat Kota Muntok, Bangka.....	66
	C. Analisis Data.....	74
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.	98
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	119
	B. Saran.....	122
	DAFTAR PUSTAKA	124
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralitas masyarakat Indonesia sudah cukup lama menjadi bahan kajian etnografi yang menarik. Di zaman kolonial Belanda, banyak kajian dilakukan oleh orang-orang Eropa mengenai suku-suku bangsa di berbagai kepulauan, sekalipun kemudian diketahui bahwa kajian tersebut lebih bermuara pada keinginan untuk ‘menguasai’ tanah jajahan. Etnografi kolonial berkembang sejak abad ke-17, 18, dan 19, yang diantaranya dilakukan dengan cara mengeksploitasi suku-suku tertentu dalam bentuk kajian yang sangat spesifik. Terhadap suku Jawa, pengkajian dipusatkan pada kekuasaan raja dan relasi feodalisme yang mewarnai kehidupan masyarakat. Demikian pula yang terjadi pada suku Bugis di Makassar, dan kepulauan Maluku Utara. Tetapi, di kalangan penduduk muslim di Aceh dan Sumatera Barat, etnografi kolonial memusatkan perhatian pada pola penyebaran agama Islam, kehidupan masyarakat muslim dan kekuatan lembaga tradisional yang ada.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang mempunyai beragam suku bangsa, budaya, dan agama. Kebudayaan salah satu warisan yang berharga di miliki Indonesia yang merupakan hasil dari kreasi ciptaan manusia. Setiap daerah memiliki keunikan kebudayaannya tersendiri. Dari keunikannya inilah Indonesia dikenal diseluruh mancanegara dengan memiliki beragam kebudayaan.

Perbedaan suku bangsa, budaya, dan agama di Indonesia tetap menjunjung tinggi perdamaian dan kesatuan antar masyarakat yang terdapat pada semboyan nasional Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu). Mengandung makna perbedaan itu bukanlah suatu hal yang membuat perpecahan antar suku, budaya dan agama tetapi dengan keaneka ragaman perbedaan ini yang akan membuat Indonesia menjadi lebih bersatu, hidup dengan aman dan damai.

Manusia sudah mempunyai kebudayaan sejak 5.000 tahun yang lalu. Perkembangan kebudayaan manusia di mulai dari sebelum manusia mengenal tulisan sampai setelah manusia mengenal tulisan. Kebudayaan manusia kemudian terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan kebudayaan dikarenakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan pengaruh dari kebudayaan Barat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan pada jaman dahulu sudah mulai terlupakan dan terkikis. Sebagaimana kebudayaan merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis manusia, juga suatu penyesuaian pada lingkungan sosial.

Kawasan Negara Republik Indonesia menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Corak dan sifat masyarakat yang majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain.

Sejak berabad-abad yang lalu, karena hubungan perdagangan, penyebaran agama, penjajahan, eksploitasi kekayaan alam, dan untuk berbagai tujuan lain; selain orang Portugis dan Belanda, kawasan Nusantara telah didatangi oleh

orang-orang dari China daratan, negeri India, dan Arab. Banyak diantara mereka itu menetap di Nusantara. Selama ratusan tahun keberadaannya di Nusantara; lahirlah generasi keturunan mereka yang sebagian besar kini telah menjadi warga negara Indonesia. Walaupun dalam persentase jumlah mereka tidak besar, yaitu sekitar 3,5% dari keseluruhan penduduk di Indonesia, namun karena secara sosial-ekonomi rata-rata kehidupan mereka lebih baik, maka telah memperkaya kebudayaan di Indonesia.

Kekayaan kebudayaan ini merupakan suatu potensi yang bermanfaat dalam pembangunan; namun juga menimbulkan masalah dalam rangka mengasimilasikannya ke dalam suatu integrasi nasional di Indonesia. Sifat majemuk dari bangsa Indonesia, selain merupakan kebanggaan, rupanya juga perlu memperhatikan potensi konflik yang ada. Kemampuan bangsa Indonesia beradaptasi dalam menerima pengaruh budaya-budaya besar di masa lampau dapat memperkecil perbedaan-perbedaan, sehingga menumbuhkan sifat dan karakteristik yang umum dari bangsa tersebut. Sintesis Indonesia yang terus tumbuh sejak masa lampau hingga sekarang ini adalah proses, integrasi pola-pola hidup dari kebhinnekaan bangsa.

Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis, antara lain ditandai oleh keragaman suku bangsa, agama, dan kebudayaan. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang begitu banyak, terdiri dari berbagai suku bangsa, mulai dari Sabang sampai Merauke, ada suku Batak di Sumatera Utara, suku Minang di Sumatera Barat, suku Madura di

Jawa Timur, suku Dayak di Kalimantan, suku Toraja di Sulawesi, suku Asmat di Papua, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Demikian juga halnya dengan agama, di Indonesia terdapat beragam agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, mulai dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu yang kesemuanya diakui oleh pemerintah keberadaannya. Sehingga umat beragama dapat menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing dengan baik, aman, dan tertib. Bahkan ada toleransi antar umat beragama, dalam artian tidak saling mengganggu diantara umat beragama dalam menjalankan kegiatan keagamaannya.

Keberagaman suku bangsa dan agama yang ada di Indonesia, juga melahirkan budaya yang beragam, dimana antara corak budaya pada suku bangsa yang satu berbeda dengan dengan corak budaya suku bangsa yang lain. Keragaman tersebut merupakan kekayaan budaya yang membanggakan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Tempus mutantur, et nos mutamur in illud. Waktu berubah dan kita (ikut) berubah juga di dalamnya. Demikian pepatah latin kuno yang mungkin masih kita temukan aktualisasinya hingga sekarang (Sutrisno,2013:7). Waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, menelusuri jejak pencaharian makna tentang siapakah dirinya, orang lain, dan dirinya bersama orang lain (masyarakat) juga berubah. Jika dikatakan bahwa tidak ada yang tetap di dunia ini mungkin yang tetap hanyalah perubahan itu sendiri. Begitu juga dengan budaya atau kebudayaan (*culture*). Seturut konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan

alam pikiran dan rasa, karsa, dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan serta budaya pun ikut berubah.

Perkembangan teknologi merupakan faktor berkurangnya satu persatu jumlah dan keanekaragaman kebudayaan di masa sekarang karena masyarakat sudah menggunakan teknologi yang modern. Menyebabkan kebudayaan tiap daerah mulai terlupakan, seperti tarian daerah, pakaian adat, dan upacara adat mulai hilang bahkan di akui oleh negara lain. Karena generasi muda lebih memilih menggunakan teknologi yang modern, menurut mereka lebih gaul dibandingkan dengan mempelajari kebudayaan daerahnya sendiri yang mereka anggap kuno.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang berbeda. Kebudayaan merupakan hasil dari karya manusia, sedangkan masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal di suatu wilayah dan saling berinteraksi. Namun keduanya saling terkait erat karena jika tidak ada masyarakat maka tidak ada kebudayaan. Kebudayaan adalah pengetahuan manusia yang di dapat dari pengalaman dan di buat suatu aturan-aturan yang memiliki nilai-nilai moral agar terciptanya keteraturan dalam masyarakat.

Suatu kebudayaan memiliki corak yang khas karena adanya suatu unsur yang khas dari pola-pola sosial suatu daerah. Seperti kebudayaan nelayan di daerah-daerah pantai, warga masyarakat nelayan sudah tentu mengetahui membuat perahu dan cara navigasi di laut. Sistem religi masyarakat nelayan biasanya terdiri dari unsur-unsur keyakinan, upacara dan ilmu gaib yang berkaitan erat dengan persepsi dan konsepsi mereka mengenai laut.

Berdasarkan data sejarah, Muntok pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa itu, di Muntok ditempatkan seorang Menteri. Kedudukan Menteri itu sangat kuat, yaitu sebagai wakil sultan. Alasan sultan menempatkan seorang menteri, karena Bangka dianggap wilayah yang penting bagi kesultanan Palembang Darussalam, yaitu karena produk timahnya.

Sejak penambangan timah mulai dilakukan secara serius dan dalam skala besar, Wan Akub membangun Muntok dan berdiam disana sebagai pemegang kekuasaan mewakili sultan Palembang. Melihat kemajuan muntok yang luar biasa, pada saat Wan Usman menjadi kepala urusan penambangan timah, Sultan Palembang melengkapi Muntok dengan sistem pemerintahan yang teratur dan tertata dengan rapi itu dengan mengangkat Wan Usman sebagai Menteri Rengga.

Pada masa Kolonial, Muntok tetap berfungsi sebagai pusat pemerintahan, terbukti dengan ditempatkannya seorang resident yang mengurus perdagangan timah pihak kolonial. Pada tahun 1912 pusat pemerintahan dipindahkan ke Pangkalpinang, sedangkan Muntok dijadikan pusat eksplorasi timah.

Secara geografis, wilayah Bangka terletak di lintas jalur perdagangan yang cukup ramai sejak masa lalu. Selain itu, keletakan geografisnya secara politik merupakan “pintu gerbang” kota Palembang. Keadaan ini kemudian ditunjang oleh potensi sumberdaya alam terutama ketika ditemukannya kandungan timah. Kenyataan-kenyataan tersebut, merupakan faktor-faktor yang memungkinkan tumbuhnya permukiman di wilayah ini, dari sebuah permukiman yang sederhana menjadi sebuah kota yang merupakan permukiman yang lebih kompleks serta

menunjukkan bahwa pertumbuhan pemukiman di wilayah Bangka cenderung berkembang di daerah pantai.

Sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat, Muntok merupakan salah satu kota yang memiliki salah satu kota yang memiliki sejarah dengan peninggalan bangunan-bangunan kuno. Berkenaan dengan itu, Kota Muntok ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini ditegaskan dalam peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.13/PW.007/MKP/2010 tentang penetapan Pesanggrahan Menumbing, Peanggrahan Muntok, Masjid Jami', Kelenteng Kong Fuk Miao, Rumah Mayor China, dan Eks Kantor Wilasi Timah Zaman Belanda di Muntok sebagai benda cagar budaya, situs, atau kawasan cagar budaya.

Adapun pertumbuhan kota Muntok dikarenakan adanya kegiatan perekonomian, yaitu pertambangan timah. Konsep-konsep kosmologis yang umum diterapkan pada kota-kota tradisional tidak terlihat dalam tata kota Muntok. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa daerah yang tidak jauh dari pantai merupakan kawasan yang dipilih oleh kelompok etnis Melayu, Cina, dan Arab.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terjadinya akulturasi pada masyarakat kota Muntok, Bangka Barat tahun 1725-2016?
2. Apa faktor penyebab terjadinya akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat tahun 1725-2016?

3. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat tahun 1725-2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses akulturasi di dalam masyarakat kota Muntok, Bangka Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan sumbangsih yang cukup berarti dalam melestarikan warisan budaya leluhur yang ada di kota Muntok, Bangka Barat.
- b. Sebagai bahan masukan guna pengembangan penulisan sejarah lokal.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat mengetahui proses terjadinya akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka Barat.

2. Dapat mengetahui faktor penyebab terjadinya akulturasi di masyarakat Muntok, Bangka
3. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang sejarah lokal yang ada di Bangka Barat.